

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan yang berorientasikan pada laba, dalam melaksanakan proses bisnisnya sangat berkaitan dengan pihak eksternal dan internal yang biasa disebut dengan *stakeholder*. Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh *stakeholder* atas kinerja yang telah dilakukan, manajemen perusahaan membuat laporan keuangan yang berisikan gambaran kondisi terkini dari perusahaan (Karina & Sufiana, 2020). Tujuan pelaporan keuangan yang tertuang dalam *Statement Financial Accounting Concepts* (SFAC) adalah untuk menyediakan informasi yang baik dan berkualitas sehingga dapat berguna bagi seluruh pemangku kepentingan (Accounting & Board, 2008). Laporan keuangan harus disusun secara akuntabel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Dewi & Putri, 2020). Penyampaian laporan keuangan yang baik menunjukkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Purba & Suaryana, 2018).

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal, ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya (Riandani & Rahmawati, 2019). Untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal serta mengetahui kebenaran laporan keuangan maka audit sangat penting dilakukan untuk sebuah perusahaan dengan tujuan untuk penilaian atau pemeriksaan kebenaran atas semua transaksi yang telah dibuat oleh perusahaan yang dilakukan oleh pihak ketiga atau pihak luar perusahaan yang bersifat

independen dan tidak memihak siapapun dalam perusahaan tersebut (Ramadhany et al., 2021). Laporan keuangan yang telah melalui proses audit bisa dijadikan gambaran tentang keadaan bisnis suatu perusahaan, apakah mampu mempertahankan keberlangsungan usaha atau sebaliknya (Dewi, 2022)

Opini auditor tentang kelangsungan hidup adalah salah satu jenis penilaian yang dapat diberikan oleh auditor terkait kemampuan suatu perusahaan untuk terus beroperasi dan merupakan dasar dalam laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain, opini audit mengenai kelangsungan hidup dikeluarkan oleh auditor untuk menilai apakah perusahaan mampu untuk terus menjalankan operasionalnya di masa mendatang (Widyaningsih & Nasikin, 2021). Opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya berguna bagi investor, sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai pertanda bahwa perusahaan dalam keadaan baik (Lu et al., 2019). *Going concern* diartikan sebagai sebuah perusahaan yang dinilai dapat mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu satu periode dan tidak akan mengalami likuidasi dalam jangka waktu terdekat. Konsep *going concern* dalam audit memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dicantumkan dalam modifikasi *going concern* yang terdapat pada opini audit di laporan audit independen (SPAP SA 570, 2021).

SPAP SA 570 mengenai kelangsungan usaha menjelaskan bahwa opini audit *going concern* terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat terkait penjelasan kelangsungan usaha perusahaan. Opini audit *going concern* dapat membantu para pemangku

kepentingan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang kemudian akan digunakan sebagai alat pertimbangan dalam mengambil keputusan. Auditor ketika melakukan pemeriksaan aspek *going concern*, selain menilai aspek keuangan perusahaan dari informasi yang tertera di laporan keuangan seperti adanya kerugian operasi yang berulang-ulang juga perlu untuk menilai dan mengevaluasi aspek non-keuangan seperti masalah internal perusahaan yang nantinya bisa berakibat adanya kegagalan usaha dan kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen dan tidak memiliki kepentingan tertentu yaitu auditor eksternal untuk menilai kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan.

Salah satu dari dua belas sektor utama IDX-IC adalah sektor *Industrials*, yang mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang barang modal (*capital goods*), jasa komersial dan profesional (*commercial & professional services*), serta transportasi (*transportation*). Sektor ini berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi nasional karena menjadi penggerak utama rantai pasok industri manufaktur dan infrastruktur. Perusahaan yang tergolong dalam sektor ini umumnya memiliki aktivitas produksi, konstruksi, distribusi, dan jasa pendukung industri lainnya, sehingga memiliki karakteristik operasional dan keuangan yang kompleks (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Dengan diterapkannya IDX-IC, peneliti dan investor dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai karakteristik dan kinerja antar-sektor di pasar modal Indonesia, karena sistem ini menampilkan pengelompokan yang lebih detail, konsisten, dan relevan dengan kondisi ekonomi aktual. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada perusahaan sektor *Industrials* berdasarkan klasifikasi IDX-IC dianggap relevan dan signifikan. Menurut Baby et al., (2024)

selain mewakili kondisi riil perusahaan dengan struktur keuangan yang kompleks, sektor ini juga mencerminkan dinamika ekonomi yang fluktuatif dan menantang menjadikannya objek yang tepat untuk mengkaji variabel-variabel seperti *financial distress*, *debt default*, *pertumbuhan perusahaan*, dan *company size* dalam kaitannya dengan pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan data yang bersumber dari pengumuman BEI dalam artikel website *marketbisnis.com* pada Desember 2024 yang menyebutkan bahwa BEI telah memutuskan penghapusan pencatatan efek (*Delisting*) kepada 8 emiten yaitu perusahaan tercatat (Dalam Pailit). Emiten tersebut adalah PT Grand Kartech Tbk. (KRAH), PT Steadfast Marine Tbk. (KPAL), PT Hanson International Tbk. (MYRX), PT Mas Murni Indonesia Tbk. (MAMI), PT Cottonindo Ariesta Tbk. (KPAS), dan PT Forza Land Indonesia Tbk. (FORZ), PT Prima Alloy Steel Universal Tbk. (PRAS), serta PT Nipress Tbk. (NIPS). Dimana, dua dari kedelapan emiten tersebut merupakan sektor *industrials* yakni PT. Grand Kartech Tbk. (KRAH) dan PT.Steadfast Marine Tbk. kedua emiten tersebut tidak mampu mempertahankan kinerja mereka sehingga terancam dihapus dariantai bursa saham (Della Gusti, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor industrials memiliki daya tarik tersendiri bagi investor karena perannya yang vital dalam mendukung aktivitas industri dan infrastruktur nasional. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sektor ini menghadapi tekanan finansial yang serius hingga berujung pada penghapusan pencatatan (*delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia. Fenomena ini mencerminkan adanya permasalahan keberlanjutan usaha (*going concern*) di tengah ketidakstabilan kondisi keuangan dan tantangan operasional yang kompleks.

Dengan demikian, penelitian terhadap perusahaan sektor industri menjadi penting untuk memahami sejauh mana faktor-faktor seperti *financial distress*, *debt default*, *pertumbuhan perusahaan*, dan *company size* dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen.

Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor kepada perusahaan menunjukkan bahwa kondisi keuangan (*financial condition*) perusahaan sedang mengalami masalah dan kondisi keuangan merupakan suatu gambaran keadaan utuh atas keuangan perusahaan selama periode tertentu (Siva et al., 2024). Salah satu permasalahan terkait kondisi keuangan perusahaan adalah *financial distress* yang dapat diartikan sebagai perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau likuiditas yang bisa dijadikan prediksi awal akan terjadinya kebangkrutan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang mengancam kelangsungan usaha (Dewi & Latrini, 2018; Putra & Kawisana, 2020; Senjaya & Budiarta, 2022; Idawati & Alkessa, 2023). Namun, Purnamasari et al. (2023) menemukan bahwa pengaruh *financial distress* menjadi lebih kuat ketika dikaitkan dengan rencana manajemen berupa *turnaround strategy*, yang mengindikasikan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan kondisi keuangan, tetapi juga respons manajerial perusahaan.

Selain itu, variabel *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Beberapa studi menyatakan bahwa kegagalan pembayaran utang meningkatkan probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* (Chandra et al., 2019; Dewi & Latrini, 2018; Budiantoro et al., 2022), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *debt default* tidak selalu menjadi dasar utama auditor dalam memberikan

opini *going concern* karena auditor menilai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Sari & Triyani, 2018). Demikian pula, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan ditemukan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dalam beberapa penelitian (Akbar & Ridwan, 2019; Al'adawiah et al., 2020; Najwa Balqis et al., 2025), namun tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian lainnya (Halim, 2021; Kimberli & Kurniawan, 2021; Zaelani & Amrulloh, 2021). Hasil yang tidak konsisten juga ditemukan pada variabel ukuran perusahaan (*company size*), di mana sebagian penelitian menyatakan tidak berpengaruh (Effendi, 2019; Kurnia & Mella, 2018; Sari, 2022), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar cenderung memiliki probabilitas lebih rendah menerima opini audit *going concern* (Al'adawiah et al., 2020; Astuti et al., 2022). Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* belum memiliki kesimpulan empiris yang konklusif.

Teori agensi menjelaskan bahwa pihak agen (manajemen) memiliki tugas untuk mengoperasikan bisnis perusahaan dan membuat laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawabannya kepada prinsipal (pemilik). Laporan tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan nantinya dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar didalam mengambil keputusan. Kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh agen membuat diharuskannya adanya pihak yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Auditor sebagai pihak yang independen, dapat memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh agen dan berhak untuk memberikan opini apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini yang

dikeluarkan oleh auditor nantinya dapat digunakan sebagai sinyal kepada prinsipal terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Idawati & Alkessa, (2023) yang berjudul Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan ketiga variabel tersebut, namun terdapat beberapa perbedaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perindustrian (*industrials*) yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor pertambangan. Periode penelitian juga diperbarui menjadi tahun 2020–2024 agar memperoleh hasil yang lebih relevan dengan kondisi terkini. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel *company size* sebagai pengembangan dari saran penelitian terdahulu untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas menjadi latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Adapun judul penelitian yang peneliti gunakan adalah “Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan *Company Size* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian Latar belakang di atas maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*?

3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah *Company Size* berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Default* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Company Size* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

1.4. Manfaat Penulisan

Melalui karya ini penulis berharap dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi Masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dikaji. Adapun manfaat dari penulisan ini antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian serta sebagai perbandingan penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan terkait dengan Pengaruh *Financial Distress*, *Debt*

Default, Pertumbuhan Perusahaan dan *Company Size* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Manajemen, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempersiapkan rencana strategis ketika perusahaan menerima opini audit *going concern*.
- b) Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi di perusahaan.
- c) Bagi Auditor, hasil Penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya serta menjadi bahan evaluasi ketika mengeluarkan opini *going concern*.